

PENINGKATAN PENGETAHUAN KELUARGA BINAAN TERHADAP SKABIES DI RW 011, WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIPAYUNG DEPOK TAHUN 2022

**Melly Kristanti^{1*}, Risa Ika Meidianab², Ayu Hapsari Nareswari², Neysa Ornella
Dira², Alfian Zulkhakim²**

¹Departement Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan
Nasional Veteran Jakarta

²Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Jakarta

¹Mellyk@upnvj.ac.id * corresponding author,.....

ABSTRAK

Puskesmas merupakan salah satu upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dan terjangkau oleh masyarakat. Diagnosis komunitas dilakukan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan pada suatu masalah dan melakukan intervensi terkait dengan masalah yang ditemukan. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* varietas hominis. Prevalensi penyakit skabies di Indonesia pada tahun 2016 masih cukup tinggi yaitu sebesar 12,6%, terutama di Jawa Barat termasuk kejadian penyakit skabies tertinggi. Penyebaran kejadian skabies ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan seseorang dalam menangani dan mencegah penularannya, sehingga masih banyak yang terkena skabies. Selain itu berdasarkan hasil skrining dan data yang diperoleh, kasus skabies masih tinggi di Puskesmas Cipayung Jawa Barat, maka dilakukan kegiatan diagnosis masyarakat dengan intervensi pemberian penyuluhan kepada beberapa keluarga asuh di RW 011, wilayah kerja Puskesmas Cipayung, Jawa Barat. Hasil yang diperoleh setelah melakukan pemberdayaan masyarakat terdapat peningkatan pengetahuan keluarga dampingan yang dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,007 berdasarkan hasil uji Wilcoxon. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan penyuluhan secara langsung dari rumah ke rumah agar ilmu yang diberikan dapat diterima dan dipraktekkan langsung kepada keluarga khususnya keluarga yang terkena penyakit skabies..

Kata kunci : Pengetahuan, Scabies, Diagnosis, Komunitas

ABSTRACT

*Puskesmas is one of the health efforts that is comprehensive, integrated, equitable and affordable by the community. Community diagnosis is carried out to identify health problems in a problem and to intervene related to the problems found. Scabies is a skin disease caused by infection with the mite *Sarcoptes scabiei* hominis variety. The prevalence of scabies in Indonesia in 2016 was still quite high at 12.6%, especially in West Java, including the highest incidence of scabies. The spread of this scabies incident can occur due to a person's lack of knowledge in handling and preventing transmission, so that many are still exposed to scabies. In addition, based on the results of screening and data obtained, cases of scabies were still high in the Cipayung Public Health Center, West Java, so we carried out community diagnosis activities with the intervention of providing counseling to several foster families in RW 011, the work area of the Cipayung Public Health Center, West Java. The results obtained after empowering the community found an increase in the knowledge of the assisted families as evidenced by a p-value of 0.007 based on the results of the Wilcoxon test. So it can be concluded that it is necessary to provide counseling directly from house to house so that the knowledge given can be accepted and practiced directly to families, especially families affected by scabies.*

Keywords: *knowlagde, Scabies, Diagnosis, Community.*

1. PENDAHULUAN

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) adalah upaya kesehatan yang menyeluruh, terpadu, merata, terjangkau oleh masyarakat dengan menggunakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019, 2019). Diagnosis komunitas didefinisikan oleh WHO sebagai gambaran kesehatan suatu komunitas, baik secara kualitatif maupun kuantitatif disertai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diagnosis komunitas dilakukan guna mengidentifikasi masalah-masalah kesehatan di suatu wilayah dan menganalisis faktor penyebab permasalahannya untuk selanjutnya mengusulkan intervensi dan menghasilkan suatu rencana kerja untuk mengatasi masalah di wilayah tersebut (Herquanto & Asti, 2014).

Skabies atau dikenal juga dengan kudis, gudig, dan budug, adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi kutu *Sarcoptes scabiei* varietas hominis. Skabies di Indonesia menduduki urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit tersering. Prevalensi skabies di Indonesia mengalami peningkatan dari 4,6% menjadi 6,9% di tahun 2018 (Kemenkes, 2019). Data tersebut menunjukkan masih tingginya insiden penyakit skabies diakibatkan kurangnya pengetahuan dan perilaku hidup bersih yang dilakukan masyarakat Indonesia, terutama di Jawa Barat.

Kejadian scabies ini juga terjadi pada negara maju tidak hanya pada negara berkembang saja, seperti di Jerman scabies ini merupakan kejadian endemik yang panjang. (Enbiale & Ayalew, 2018). Pada sebuah komunitas atau kelompok yang terkena scabies dapat menimbulkan ketidaknyaman dalam menjalani aktivitas.

Penderita yang terkena scabies akan selalu mengeluh gatal terutama malam hari. Gatal yang dirasakan berada di bagian sela-sela jari tangan, di bawah ketiak, pinggang, *areola*, sekeliling siku dan permukaan depan pergelangan (Kurniawan, 2020). Angka kejadian scabies ini meningkat pada kelompok masyarakat dengan social ekonomi menengah kebawah atau di bawah standar (AZRI HIRLAN SOBARKAH, DEA; Rohita, Tita; Sastra Prawira, 2020).

Pengaruh pengetahuan dapat berdampak terhadap penanggulangan terjadinya scabies (Trasia, 2021). Penelitian lain membuktikan bahwa Tingkat pengetahuan ibu pemulung dengan kejadian skabies pada balita di tempat pembuangan akhir Kota Semarang sangat berpengaruh terutama dari sikap dan perilaku sehari-hari dalam praktik kebersihan diri, sehingga pemulung yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung tidak memerhatikan personal hygiene yang mana dapat meningkatkan kejadian skabies (Ramadhan, 2020). Skabies dapat terjadi dalam situasi apapun, tetapi jarang ditemukan pada daerah beriklim sedang; prevalensinya tinggi di daerah tropis. Kejadian skabies di iklim tropis secara global dapat mencapai 25% (Karimkhani et al., 2017).

Dalam melaksanakan kegiatan diagnosis dan intervensi komunitas perlu disadari bahwa yang menjadi sasaran adalah komunitas atau sekelompok orang sehingga dalam melaksanakan diagnosis komunitas sangat ditunjang oleh pengetahuan ilmu kesehatan masyarakat (epidemiologi, biostatistik, metode penelitian, manajemen kesehatan, promosi kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan, kesehatan kerja dan gizi). Berdasarkan latar belakang, profil keluarga binaan, penentuan area masalah dan hasil jawaban kuesioner maka kami mengangkat diagnosis komunitas mengenai pengetahuan skabies pada keluarga binaan di Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat.

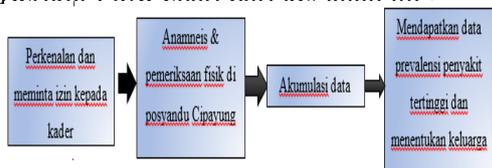
2. PERMASALAHAN

Masalah yang dialami dimasyarakat ini adalah masih tinggi kasus scabies di wilayah kerja puskesmas cipayung, sehingga perlunya

edukasi dan intervensi kepada masyarakat terkait penanggulangan dan pencegahan.

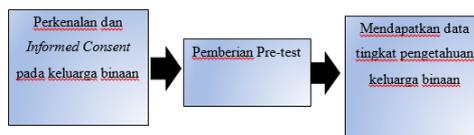
3. METODOLOGI

Pelaksanaan dalam kegiatan ini terbagi menjadi 4 tahapan pelaksanaan, yaitu Pre Intervensi 1 yaitu melakukan screening untuk mengetahui keluarga dengan scabies, pre intervensi 2 yaitu melakukan pre-test untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan mereka mengenai scabies, Intervensi 1 melakukan penyuluhan ke seluruh anggota keluarga mengenai scabies. Metode yang digunakan adalah melakukan penyuluhan ke masing-masing keluarga yang terkena scabies. Kegiatan ini didapatkan 3 keluarga yang terkena scabies, sehingga kami melakukan penyuluhan dan intervensi ke rumah masing-masing keluarga tersebut. Berikut Flow chart dari kegiatan ini :



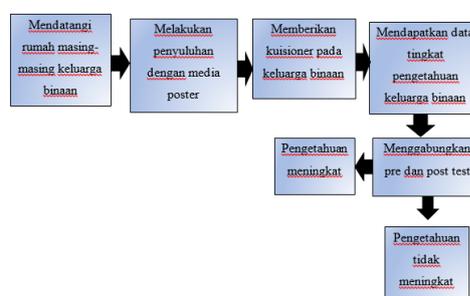
Gambar 1. Flow Chart Pra-Intervensi I

Melakukan pemilihan masalah di puskesmas berdasarkan data UKP dan UKM di Puskesmas Cipayung Depok berdasarkan data PKP Puskesmas Cipayung Depok tahun 2022, dimana didapatkan scabies termasuk salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Cipayung Depok dengan kategori Dermatitis, *Unspecified*. Kegiatan pertama, melakukan perkenalan dan meminta izin kepada kader untuk diarahkan ke keluarga yang memiliki anggota keluarga penyintas scabies. Kegiatan kedua, perkenalan dengan masing-masing keluarga binaan yang diikuti dengan screening dan pendataan jumlah penderita scabies pada keluarga binaan



Gambar 2. Flow Chart Pra-Intervensi II

Melakukan perkenalan dan *informed consent* pada keluarga binaan yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian pre test kepada keluarga binaan untuk mendapatkan data pengetahuan dari keluarga.



Gambar 3. Flow Chart Intervensi

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada Senin, 12 September 2022, di rumah masing-masing keluarga binaan. Sebelumnya, semua anggota keluarga binaan telah melakukan *pre-test* untuk mengukur seberapa besar pengetahuan masing-masing anggota keluarga binaan mengenai scabies. Kemudian dilakukan penyuluhan meliputi definisi, faktor risiko, tatalaksana secara non medikamentosa dan medikamentosa, dan kebersihan personal. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media poster. Di akhir acara dilakukan *post-test* untuk mengukur seberapa besar pengetahuan masing-masing anggota keluarga binaan mengenai scabies setelah dilakukan penyuluhan.

Terdapat 12 soal tingkat pengetahuan mengenai scabies yang merupakan *pre-test* serta *post-test*. Setiap soal tersebut berbentuk pertanyaan pilihan.

Interpretasi skor penilaian tingkat pengetahuan:

- Baik: total nilai >75% (>27 poin)
- Sedang: total nilai 40-75% (15-26 poin)
- Kurang: total nilai <40% (<14 poin)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

TABEL 1. PERBANDINGAN NILAI PRE-TEST DAN POST- KULIAH BINAAN

Variabel	Pre-Test	Post-Test	p-value
Pengetahuan	13.11 (2.9)	27.56 (3.45)	0.007

Pada *pre-test*, rata-rata nilai responden (*mean*) yang adalah 13.11 kurang (< 40%) sedangkan pada *post-test* nilai rata-rata responden (*mean*) meningkat menjadi 27.56 yang artinya baik (> 75%). Terdapat peningkatan nilai sebanyak 14.4 poin. Sebelumnya, terdapat tujuh responden dengan pengetahuan kurang, setelah dilakukan penyuluhan, jumlah responden dengan pengetahuan kurang menurun menjadi dua orang. Kemudian, seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan yang dinilai dari jumlah nilai yang lebih besar dan terdapat selisih yang bernilai positif. Hal ini membuktikan bahwa pemberian penyuluhan merupakan tindakan yang efektif.

Berdasarkan penilaian statistik Uji *Shapiro Wilk* pada *pre-test* didapatkan hasil *p-value* 0,238 dan pada *post-test* didapatkan hasil *p-value* 0,066 yang menunjukkan data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya berdasarkan penilaian statistik Uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* 0,007 yang menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan keluarga binaan di RW 011

Kelurahan Cipayung sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan mengenai skabies.



A



B

Gambar 4A Konsultasi Kesehatan ;
Gambar 4B Pemberian Edukasi

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan ke beberapa keluarga binaan yang terkena scabies di RW 011 Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terkait bahaya scabies jika tidak cepat diobati dan dicegah dibuktikan dari *p-value* 0,007 sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- AZRI HIRLAN SOBARKAH, DEA; Rohita, Tita; Sastra Prawira, T. (2020). *HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG SCABIES DENGAN UPAYA PENCEGAHAN DI PONDOK PESANTREN AR-RISALAH KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2020*. Universitas Galuh.
- Enbiale, W., & Ayalew, A. (2018). Investigation of a scabies outbreak in drought-affected areas in Ethiopia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 3(4). <https://doi.org/10.3390/tropicalmed3040114>
- Herquanto, & Asti, W. R. (2014). *Buku Keterampilan Klinis Ilmu Kedokteran Komunitas. Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*.
- Karimkhani, C., Colombara, D. V., Drucker,

- A. M., Norton, S. A., Hay, R., Engelman, D., Steer, A., Whitfeld, M., Naghavi, M., & Dellavalle, R. P. (2017). The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet Infectious Diseases*, 17(12). [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(17\)30483-8](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30483-8)
- Kemkes. (2019). RISKESDAS 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1).
- Kurniawan. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2).
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor 65(879)*.
- Ramadhan, R. H. (2020). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Kesehatan Santri Mengenai Kejadian Skabies di Pesantren Nurul Musthofa Tanjung Tabalong. *Diploma Thesis Universitas Islam Kalimantan*.
- Trasia, R. F. (2021). Scabies: Treatment, Complication, and Prognosis. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(12). <https://doi.org/10.55175/cdk.v48i12.1575>